

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Peran Perempuan Pengerajin Tenun Ikat Dalam Mempertahankan Motif Kulit Ular Dan Implikasi Sosialnya Di Desa Lewokluok Kecamatan Demon Pagong Kabupaten Flores Timur belum sepenuhnya berjalan secara efektif. Peneliti menggunakan dua indikator untuk mengukur keberhasilan pengerajin dalam mempertahankan yaitu menggunakan indikator peran yang terdiri dari tiga aspek, Soekanto, 2002 (Aktif, Partisipatif, Pasif). dan indikator implikasi sosial terdiri dari empat aspek, maka disimpulkan sebagai berikut.

6.1.1 Indikator Peran

6.1.1.1 Peran Aktif

- a) Aspek yang digunakan untuk mengukur tindakan kelompok pengerajin motif kulit ular dalam menciptakan motif baru. Soekanto, 2002 (peran Aktif)

Tindakan kelompok dalam pembuatan motif baru tentunya tidak dilakukan hal ini dikarenakan adanya Penghormatan terhadap tradisi yang mana para pengerajin mempunyai ketakutan terhadap sikap melawan tradisi dengan mengubah motif sehingga mereka tetap mempertahankan motif asli kulit ular.

6.1.1.2 Peran Partisipasif

- a) Aspek yang digunakan untuk mengukur Kesiediaan Waktu Dan Tenaga Dalam Tenun Ikat. Soekanto,2002 (peran partisipasif)

Kontribusi yang sering diberikan para pengerajin dalam mempertahankan motif berupa kesiediaan waktu serta tenaga merupakan dasar agar dapat menghidupkan tenun ikat tersebut. Peran pengerajin dalam meluangkan waktu serta tenaga dalam menenun belum sepenuhnya berjalan efektif , banyaknya anggota kelompok pati Seda sudah lanjut usia sehingga anggota kelompok tenun ikat kurang aktif dan sangat disayangkan banyak generasi muda yang tidak mengambil bagian dalam meneruskan tenun ikat dan merupakan warisan leluhur yang mempunyai banyak nilai ekonomi maupun nilai sosial.

6.1.1.3 Peran Pasif

- a) Aspek yang digunakan untuk mengukur Keterbatasan Ide Dalam Menciptakan Motif Baru. Soekanto,2002 (peran pasif)

Pembuatan motif tentu membutuhkan sebuah ketekunan, keseriusan serta kesabaran dalam mengikat motif. Motif merupakan buah hasil dari imajinasi perempuan.

Berkaitan dengan adanya batasan budaya yang membuat para pengerajin untuk meniru ataukah mengikuti motif orang lain mempunyai tujuan bahwa aturan ini seakan-akan bagian dari cara agar para penerus tenun ikat tetap mengembangkan dan meneruskan motif yang diwariskan ke setiap suku agar menghindari lunturnya bentuk-bentuk motif yang lama dengan diganti bentuk yang baru karena perkembangan zaman yang dapat mengubah pola pikir manusia.

6.1.2 Indicator implikasi sosial ekonomi

6.1.2.1. Implikasi sosial

a) Pendapatan keluarga

Sumber pendapatan keluarga para pengerajin bersumber dari hasil panen yang memiliki nilai jual yang tinggi yaitu Kemiri, Jagung, Mete, namun semua ini dianggap belum cukup karena hasil yang diperoleh bergantung pada musim panennya. Biaya pendidikan anak yang tinggi merupakan kewajiban orang tua untuk memenuhinya. Karena persoalan tersebut banyak ibu-ibu memutuskan untuk bergabung kedalam kelompok tenun ikat untuk membantu pekerjaan suami agar dapat membantu meningkatkan kebutuhan keluarga.

b) Tingkat Pendidikan

Berkaitan dengan tingkat pendidikan bukan bagian dari faktor penghambat dalam mengembangkan tenun ikat. Dapat dilihat bahwa karena pendidikan yang rendah mereka tidak melakukan inovasi motif dengan demikian motif-motif asli tetap dipertahankan baik karena ketakutan terhadap tradisi maupun kesetiaan terhadap tradisi, perempuan juga dituntut agar menempuh pendidikan yang tinggi dengan tetap mengembangkan dan menghormati tradisi yang diwariskan.

B. Implikasi Ekonomi

a). Sumber Daya Manusia

Kemampuan kelompok juga dilihat dari bagaimana cara agar orang lain mengetahui keberadaan hasil dari menenun. Kelompok pati seda saat ini memiliki keterbatasan yang mana anggota kelompok belum sepenuhnya mempunyai Android, belum paham penggunaan social media, belum memiliki akun IG, FB khusus kelompok Pati Seda yang menyebabkan hasil tenun tersebut tidak dapat dipromosikan ke khalayak luas agar orang lain mengetahuinya dan bisa memesanya secara online, kelompok Pati Seda belum memanfaatkan perkembangan teknologi yang ada untuk mempercepat pemasaran hasil dari tenun ikat tersebut.

c). Sarana Yang Digunakan Dalam Mengembangkan Tenun Ikat

Mengembangkan tenun ikat tentunya membutuhkan kemampuan yang kreatif, kelompok harus pandai menghasilkan tenun yang indah dengan menggunakan bahan-bahan sesuai serta merawat alat-alat tenun dengan baik. Kelompok pati seda juga sering mengikuti berbagai festival yang di buat oleh pemerintah daerah yang bertujuan untuk mempromisikan hasil karya yang dimiliki oleh masing-masing orang ataukah kelompok agar orang luar juga mengetahuinya. Sudah dijelaskan bahwa karena minimnya kemampuan pengerajin dalam mengikuti perkembangan teknologi sehingga sulit untuk mempromisikan hasil karya lewat social media.

d). Modal Dalam Pembuatan Tenun Ikat

Dalam pembuatan tenun ikat tentunya membutuhkan biaya dalam membeli segala sesuatu yang dibutuhkan dalam proses pembuatan tenun ikat. Namun saat ini para pengerajin mengalami kesulitan dalam memutarakan modal untuk menghasilkan keuntungan yang besar, hal ini disebabkan karena keterbatasan sumber daya, kuranya perhatian dari pemerintah desa, serta minimnya generasi muda yang terlibat dalam tenun ikat. Seharusnya anak muda yang merupakan agen perubahan harus dapat mengatasi masalah tersebut karena tenun merupakan aset budaya yang sangat

berharga yang mampu memberikan banyak manfaat bagi semua orang.

6.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, terdapat beberapa saran yang dianjurkan untuk meningkatkan peran perempuan dalam mempertahankan motif kulit ular dan implikasi sosial di desa Lewokluok kecamatan Demon Pagong Kabupaten Flores Timur antara lain:

6.2.1 saran peran perempuan pengerajin tenun ikat

- 1. Saran peran aktif dengan menggunakan aspek tindakan kelompok pengerajin motif kulit ular dalam menciptakan motif baru adalah sebagai berikut:**

Para pengerajin tetap mempertahankan motif- motif yang ada dengan membangun budaya kelompok yang kuat dan mendukung inovasi jadi Budaya kelompok yang hidup dan mengikat anggota dapat mendorong untuk berinovasi dan berkontribusi. Kelompok yang menghargai hasil kerja, terbuka terhadap kritik dan masukan, serta mendorong kerja sama akan memperkuat kreativitas bersama.

2. Saran peran Partisipasif dengan menggunakan Aspek Kesiediaan Waktu Dan Tenaga Dalam Tenun Ikat sebagai berikut:

Dalam kelompok harus mempunyai daftar hadir sebagai bukti untuk mengontrol kehadiran anggota kelompok, dan setelah melaksanakan kegiatan kelompok harus adanya evaluasi.

3. Saran peran pasif dengan menggunakan aspek Keterbatasan Ide Dalam Menciptakan Motif Baru sebagai berikut:

Manfaatkan budaya dan lingkungan sebagai sumber inspirasi motif. Menggali nilai-nilai budaya lokal, tradisi, dan lingkungan sekitar dapat menjadi sumber ide motif yang unik dan autentik, sekaligus menjaga kelestarian motif tradisional.

6.2.2 Saran Implikasi Sosial

1. Saran menggunakan Aspek Pendapatan Keluarga Adalah Sebagai Berikut:

Manajemen keuangan yang baik untuk mengelola pendapatan. Pengerajin perlu mencatat pemasukan dan pengeluaran secara teratur agar pendapatan dari usaha tenun ikat dapat memberikan kontribusi nyata terhadap kebutuhan keluarga.

Serta pengerajin dapat kelola waktu pasar dan produksi dengan baik.

2. Saran menggunakan Aspek Tingkat Pendidikan Adalah Sebagai Berikut:

Kembangkan kemampuan komunikasi, leadership, dan kerja sama dalam kelompok. Pendidikan yang menanamkan soft skills seperti komunikasi, kepemimpinan, dan kemampuan bekerja sama akan memperkuat kinerja kelompok pengerajin dan mendukung keberhasilan usaha Bersama

6.2.3 Saran Implikasi Ekonomi

1. Saran Menggunakan Aspek Sumber Daya Manusia Adalah Sebagai Berikut:

Dalam pelestarian tenun ikat harus adanya pelatihan mengenai tenun ikat kepada generasi muda agar tidak lunturnya nilai tradisional tenun ikat.

2. Saran Menggunakan Aspek sarana Adalah Sebagai Berikut:

Pengukuran waktu dan tenaga kerja yang dibutuhkan Hitung waktu produksi satu kain dengan sarana yang ada dan bandingkan dengan standar waktu produksi ideal. Ini membantu menilai apakah sarana yang digunakan sudah optimal dalam menghemat waktu dan tenaga. inventarisasi dan evaluasi ketersediaan alat produksi. Para pengerajin harus adanya pendataan jenis dan jumlah alat tenun seperti Alat Tenun Bukan

Mesin (ATBM), alat penggulung benang, alat pewarnaan, dan peralatan pendukung lainnya. Ukur apakah alat-alat tersebut memadai, dalam kondisi baik, dan sesuai kebutuhan produksi.

3. Saran Menggunakan Aspek Modal Adalah Sebagai Berikut:

Sekretaris kelompok wajib melakukan Inventarisasi jumlah dan sumber modal yang dimiliki pengerajin. Catat total modal yang digunakan, baik modal sendiri, pinjaman, maupun bantuan dari pemerintah atau lembaga lain untuk mengetahui ketersediaan dana dalam proses produksi.